

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi Efektif

a. Pengertian Komunikasi Efektif

Komunikasi berasal dari bahasa Latin “communis” artinya bersama. Secara terminologis, komunikasi adalah suatu proses penyampaian pikiran atau informasi (pesan) dari satu pihak ke pihak lain dengan menggunakan suatu media. Komunikasi adalah aktivitas penyampaian informasi, baik berupa pesan, ide, dan gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun lisan sehingga memudahkan kedua belah pihak untuk saling mengerti. Komunikasi merupakan interaksi antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi tertentu. Komunikasi selain dengan cara verbal, komunikasi juga bisa dilakukan dengan bahasa tubuh atau menggunakan gesture untuk tujuan tertentu. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang dapat dimengerti dan diterima oleh kedua pihak penerima dan pemberi komunikasi²

b. Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi secara umum yaitu :

² Nurul Hidayati, "Pelaksanaan Komunikasi Efektif Metode Sbar (Situation, Background, Assessment, Recommendation) Perawat Di Rsup Dr. Kariadi Semarang" (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang, 2020), h.9

- 1) Alat Kendali Fungsi komunikasi sebagai alat kendali atau kontrol dalam hal ini berarti dengan komunikasi maka perilaku individu dapat dikontrol dengan penyampaian aturan yang harus dipatuhi.
- 2) Alat Motivasi Komunikasi yang baik dan persuasif adalah komunikasi yang dapat meningkatkan motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu. Menyampaikan informasi yang dapat diraih dalam kehidupan akan membangun motivasi seseorang .
- 3) Ungkapan Emosional Berbagai perasaan di dalam diri seseorang dapat diungkapkan kepada orang lain dengan cara berkomunikasi. Emosi ini bisa perasaan senang, kecewa, marah, gembira dan lain-lain.
- 4) Alat Komunikasi Berkomunikasi dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh orang lain atau kelompok sehingga dengan informasi itu proses pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan baik³

c. Model Komunikasi

Model komunikasi menurut Wiryanto (adalah :

1) Model S-R

Model S-R atau stimulus-respon adalah model komunikasi yang paling dasar. Model stimulus ini dipengaruhi oleh disiplin ilmu psikologi, terutama yang beraliran behavioristik. Model S-R

³ Hidayati,"Pelaksanaan Kominikasi Efektif Metode Sbar (Situation, Background, Asessement, Recommendation) Perawat Di Rsup Dr. Kariadi Semarang" h.10.

memberitahukan bahwa komunikasi sebagai aksi reaksi yang sederhana.

2) Model Aristoteles

Model komunikasi Aristoteles terjadi ketika seorang pembicara berbicara kepada khalayak untuk mengubah sikap mereka. Komunikator akan mengemukakan tiga unsur dasar dalam komunikasi ini yaitu pembicara, pesan, dan pendengar.

3) Model Lasswell

Model ini mengutarakan tiga fungsi komunikasi yaitu: pengawasan lingkungan, korelasi berbagai bagian yang terpisah dalam masyarakat untuk merespon lingkungan, dan transmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya

d. Macam-Macam Komunikasi

Komunikasi berdasarkan penyampaian Komunikasi berdasarkan penyampaian sebagai berikut:

1) Komunikasi langsung

Komunikasi langsung adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka tanpa ada batas. Contoh komunikasi langsung seperti pembicaraan antara dua orang atau lebih, wawancara, rapat, diskusi, presentasi, seminar.

2) Komunikasi Tidak langsung

Komunikasi tidak langsung merupakan komunikasi yang dilakukan dengan bantuan pihak ketiga atau dengan bantuan alat

komunikasi. Komunikasi tidak langsung dilakukan melalui perantara surat, WhatsApp, Line, BBM, atau media pengirim pesan lain⁴

e. Hukum Komunikasi Efektif

Prijosaksono dan Sembel dalam Ermanto dan Emidar mengemukakan bahwa ada lima hukum komunikasi yang efektif (The 5 Inevitable Laws of Effective Communication) yang dirangkum dalam satu kata yang mencerminkan esensi komunikasi efektif yaitu “REACH” (Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble).

1) Respect Hukum

pertama dalam mengembangkan komunikasi yang efektif adalah sikap saling menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan.

2) Empathy

Empathy adalah sikap atau kemampuan seseorang komunikator menempatkan diri kita terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang lain.

3) Audible Hukum

ini mengacu pada kemampuan kita untuk menggunakan berbagai media maupun perlengkapan atau alat bantu audio visual yang akan membantu kita agar pesan yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik.

⁴ Nurul Hidayati, "Pelaksanaan Komunikasi Efektif Metode Sbar (Situation, Background, Assessment, Recommendation) Perawat Di Rsup Dr. Kariadi Semarang" (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang, 2020), h.9-12

4) Clarity

Clarity adalah kejelasan pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berkelainan kepada komunikan.

5) Humble Hukum

kelima dalam membangun komunikasi yang efektif adalah humble yang berarti rendah hati. Maksud dari sikap rendah hati ini adalah seorang komunikator tidak bersikap sombong atau menganggap komunikator lebih rendah.

Melihat hukum-hukum tersebut sangatlah jelas dengan komunikasi efektif orang tua dan anak akan saling menghargai, anak dapat menempatkan diri terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang tua, pesan atau informasi yang disampaikan oleh orang tua dapat di dengar dengan baik oleh anak, komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak diperlukan sikap terbuka dengan kata lain tidak ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan, dan sebagai orang tua pula tidak bersikap sombong atau menganggap dirinya lebih tinggi dalam mendidik anak. Untuk menciptakan komunikasi efektif, ada lima syarat yang harus terpenuhi :

- a) Menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan
- b) Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti
- c) Pesan yang disampaikan dapat mengunggah perhatian atau minat komunikan

- d) Pesan dapat mengunggah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan
- e) Pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terciptanya komunikasi yang efektif tidak hanya dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti akan tetapi dengan memperhatikan pesan yang akan kita sampaikan kepada komunikan. Dari sudut pandang yang lain, komunikasi yang efektif bisa terjadi jika memperhatikan tiga hal, yaitu aspek clarity, content, dan contex :

- 1) Aspek clarity (kejelasan) Informasi, bahasa, pesan yang disampaikan harusnya jelas. Maka, di sini prinsip keterbukaan diperlukan.
- 2) Aspek content (muatan) Artinya, komunikator harus benar-benar menguasai isi pesan serta menjahitkannya kepada komunikan. Content ini meliputi penguasaan materi serta penyampaian materi.

Aspek contex Konteks juga berarti bahwa komunikasi harus memperhatikan aspek-aspek demografis, sosiologis, psikologis, dan sebagainya dari suatu masyarakat. Kemudian, konteks bisa pula berarti lingkungan yang mendukung, sehingga keberadaan konteks akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas content (muatan isi) yang disampaikan.

Berdasarkan syarat berikut dapat diketahui bahwa komunikasi yang efektif orang tua harus menggunakan bahasa yang jelas dan mudah ditangkap dan dimengerti oleh anak dalam menyampaikan pesan, orang tua harus benar-benar menguasai isi pesan dan penyampaian materi yang ingin

diajarkan kepada anak untuk mempermudah jalannya komunikasi, dan juga tentunya orang tua harus memahami kondisi psikologis anak terlebih dahulu.

f. Bentuk Komunikasi Efektif

Ada dua macam bentuk komunikasi efektif yang perlu diketahui diantaranya sebagai berikut :

1) Komunikasi verbal efektif :

- a) Berlangsung secara timbal balik
- b) Makna pesan ringkas dan jelas
- c) Bahasa mudah dipahami
- d) Cara penyampaian mudah diterima
- e) Disampaikan secara tulus
- f) Mempunyai tujuan yang jelas
- g) Memperhatikan norma yang berlaku
- h) Disertai dengan humor

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwasanya komunikasi verbal yang efektif lebih memerhatikan keadaan komunikator terlebih dahulu dengan kata lain komunikator harus mampu mengajak komunikan berbicara dengan baik agar komunikan sendiri dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.

2) Komunikasi non verbal :

- a) Penampilan fisik
- b) Sikap tubuh dan cara berjalan

c) Ekspresi wajah

d) Sentuhan

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwasanya komunikasi non verbal lebih menggunakan isyarat-isyarat tubuh seperti sikap tubuh atau cara berjalannya. Dalam hal ini penyampaian pesan secara efektif dapat kurang berjalan dengan baik karena komunikasi tidak mengerti apa yang disampaikan oleh komunikator. Apabila dibandingkan dengan komunikasi non verbal, maka komunikasi verbal lebih efektif, karena komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak berlangsung secara timbal balik. Maka orang tua dapat melihat langsung feedback yang diberikan oleh anak secara langsung.

Oleh karena itu, jika pesan yang disampaikan oleh orang tua tidak sesuai dengan penangkapan anak, maka terjadilah miss communication. Jadi sebuah komunikasi efektif membutuhkan kejernihan pesan, cara penyampaian yang mudah diterima, orang tua menyampaikan secara tulus dan penuh kasih sayang, serta orang tua ketika berkomunikasi menyelipkan humor agar anak senang dengan pesan yang disampaikan orang tua.

g. Fungsi Komunikasi Efektif

Dengan berkomunikasi, kita dapat saling menjalin hubungan baik sesama manusia, saling pengertian dengan orang lain karena komunikasi memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut :

- 1) Fungsi Informasi Untuk memberikan sesuatu (pesan) kepada pihak tertentu dengan maksud agar komunikan dapat memahaminya.
- 2) Fungsi Ekspresi Sebagai wujud ungkapan perasaan/fikiran komunikator atas apa yang dia pahami terhadap sesuatu hal atau permasalahan.
- 3) Fungsi Kontrol Menghindari terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, dengan memberi pesan yang tidak diinginkan, memberi pesan berupa perintah, peringatan, penilaian atau sebagainya.
- 4) Fungsi Sosial Untuk keperluan rekreatif dan keakraban hubungan diantara komunikator dengan komunikan.
- 5) Fungsi Ekonomi Untuk keperluan transaksi usaha (bisnis) yang berkaitan dengan finansial, barang dan jasa.⁵

Beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tujuan komunikasi efektif adalah untuk mencapai keakraban dan kenyamanan dalam berkomunikasi sehingga pesan dapat diterima oleh komunikan juga untuk keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

h. Teknik Penyampain Pesan Efektif

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi.⁶ Pesan mempunyai tiga komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata atau bahasa, yang dapat mempresentasikan

⁵ “Fungsi Komunikasi Efektif” (on-line) tersedia di <https://silabus.org/komunikasi-efektif> (23 Mei 2019)

⁶ Abdul Pirol, Komunikasi dan Dakwah Islam, (Yogyakarta: Deepublish, 2018),h.25.

objek, gagasan, perasaan, baik ucapan maupun tulisan. Kata-kata memungkinkan untuk berbagi pikiran dengan orang lain. Banyak cara untuk menyampaikan pesan yaitu dengan tatap muka atau melalui media komunikasi. Agar komunikasi dapat efektif, maka cara penyampaian pesan atau informasi perlu dirancang secara cermat sesuai dengan karakteristik komunikasi maupun keadaan lingkungan sosial yang bersangkutan. Jalaludin Rakhmat mengatakan bahwa keberhasilan komunikasi sebagian ditentukan oleh kekuatan pesan. Dengan pesan, seseorang dapat mengendalikan sikap dan perilaku komunikasi agar proses komunikasi terlaksana secara efektif.⁷

Bagi seorang komunikator, suatu pesan yang akan dikomunikasikan sudah jelas isinya, tetapi yang perlu dijadikan pemikiran adalah pengelolaan pesannya. Pesan harus ditata sesuai dengan diri komunikasi yang akan dijadikan sasaran. Dalam hubungan ini komunikator lebih terdahulu melakukan komunikasi dengan diri sendiri, bertanya pada diri sendiri untuk dijawab oleh diri sendiri. Apabila komunikasi yang akan dijadikan sasaran sudah jelas, dan media yang diperlukan juga telah ditetapkan, maka barulah menata pesan. Wilbur Schramm dalam karyanya yang berjudul *How Communication Works*, pernah mengungkapkan apa yang dinamakan *the communication of succes in communication*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikolog Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya) h.168

- 1) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud.
- 2) Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dengan komunikan, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- 3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
- 4) Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan jika komunikasi yang dibicarakan tidak sesuai dengan kebutuhan komunikan, maka akan menghadapi kesulitan, lebih-lebih jika efek yang dikehendaki itu tentang perubahan tingkah laku. Jadi dalam menyampaikan seorang komunikator harus dapat menyampaikan pesan sesuai dengan kepentingan komunikan.

Alan H. Monroe mengemukakan lima langkah-langkah menyusun pesan, yang kemudian disebut *motivated sequence*, yaitu :

- a) Attention (perhatian) artinya bahwa pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan perhatian dari komunikan.

⁸ Onong uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakary, 2008),h.32-33.

- b) Need (kebutuhan) artinya bahwa komunikator kemudian berusaha meyakinkan komunikan bahwa pesan yang disampaikan itu penting bagi komunikan.
- c) Satisfaction (pemuasan), dalam hal ini komunikator memberikan bukti bahwa yang disampaikan adalah benar.
- d) Visualization (visualisasi) komunikator memberikan bukti-bukti lebih konkret sehingga komunikan bisa turut menyaksikan.
- e) Action (tindakan) komunikator mendorong agar komunikan bertindak positif yaitu melaksanakan pesan dari komunikator tersebut.⁹

Dari lima langkah dalam menyusun pesan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cara penyampaian pesan berpengaruh terhadap keefektifitasan dalam proses komunikasi. Cara penyampaian yang baik akan memudahkan komunikan dalam menerima dan memahaminya.

i. Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Pada hakikatnya komunikasi anatarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi antarpribadi bersifat dialogis. Artinya, arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil maka komunikator dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.¹⁰

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikolog Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya) h. 168.

¹⁰ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grasindo, 2004, h. 36

Suatu komunikasi antar pribadi bisa efektif nampaknya dapat dikenal dengan lima hal berikut ini, yakni;¹¹

- a) Keterbukaan
- b) Empati
- c) Dukungan
- d) Kepositifan
- e) Kesamaan

Keterbukaan, untuk menunjukkan kualitas keterbukaan dari komunikasi antar pribadi ini paling sedikit ada dua aspek, yakni: aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain. Dengan keinginan untuk terbuka ini dimaksudkan agar dirimasing-masing tidak tertutup di dalam menerima informasi dan berkeinginan untuk menyampaikan informasi dan berkeinginan untuk menyampaikan informasi dari dirinya bahkan juga informasi mengenai dirinya kalau dipandang relevan dalam rangka pembicaraan antar pribadi dengan lawan bicaranya. Aspek lainnya ialah keinginan untuk menanggapi

secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya. Diam, tidak bereaksi, tidak mau mengkritik, atau bahkan tidak mau bergerak secara fisik barangkali mungkin tepat untuk suatu situasi tertentu, tetapi dalam komunikasi antarpribadi atau dalam percakapan sehari-hari barangkali akan membosankan. Dalam keterbukaan ini sudah sepatutnya kalau masing-masing mau bereaksi secara terbuka terhadap apa yang dikatakan oleh masing-

¹¹ Miftah Thoha, *Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 191-194

masing. Tidak ada yang paling buruk kecuali ketidakpedulian (indifference), dan tidak ada yang paling nikmat selain dihargainya perbedaan pendapat. Biarpun berbeda pendapat, katakanlah walau terasa pahit bagi yang mendengarkannya.

Dengan demikian komunikasi antarpribadi bisa dikatakan efektif jika keterbukaan dalam berkomunikasi ini diwujudkan. Adalah sangat tidak efektif kalau terjadi dua orang berkomunikasi yang satu mengemukakan pendapatnya, sedangkan lawan bicaranya dari awal sampai akhir diam saja tidak ada reaksi.

Barangkali mendingan berkomunikasi dengan patung, paling sedikit kita dapat mengetahui kapan dan untuk apa patung itu dibuat. Surya mendefinisikan bahwa empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan. Individu dapat menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran dan keinginan orang lain sedekat mungkin apabila individu tersebut dapat berempati. Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi antarpribadi, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan¹²

Dengan empati dimaksudkan untuk merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain suatu perasaan bersama perasaan orang lain yakni, mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Jika

¹² Sugiyo, *Komunikasi Antarpribadi*, Semarang: UNNES Press, (2005), h. 5.

dalam komunikasi kerangka pemikirannya dalam kerangka empati ini, maka seseorang akan memahami posisinya, dari mana mereka berasal, dimana mereka sekarang dan kemana mereka akan pergi. Dan yang paling penting ialah kita tidak bakal memberikan penilaian pada perilaku atau sikap mereka sebagai perilaku atau sikap yang salah atau benar. Sedangkan simpati merasakan untuk orang lain, misalnya merasa kasihan pada orang lain. Dukungan, dengan dukungan ini akan tercapai komunikasi antar pribadi yang efektif.

Dukungan adakalanya terucapkan tidaklah mempunyai nilai yang negatif, melainkan dapat merupakan aspek positif dari komunikasi. Gerakan-gerakan seperti anggukan kepala, kerdipan mata, senyum, atau tepukan tangan merupakan dukungan positif yang tak terucapkan. Dalam keterbukaan dan empati komunikasi antarpribadi tidak bisa hidup dalam suasana yang penuh ancaman. Jika partisipan dalam suatu komunikasi merasa bahwa apa yang akan dikatakan akan mendapat kritikan, atau diserang, umpamanya, maka mereka akan segan untuk berlaku terbuka atau enggan memberitahukan tentang dirinya dalam cara apapun.

Kepositifan, rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi hedaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi.

Kesamaan, ini merupakan karakteristik yang istimewa, karena kenyataannya manusia ini tidak ada yang sama, maka orang kembar pun didapatkan adanya perbedaan-perbedaan. Kenyataannya di dunia ini ada orang yang gagah, ada orang yang kaya, ada yang tidak cantik, ada pula yang menjadi petinju, dosen, gali, dan banyak lagi yang menunjukkan ketidaksamaan. Komunikasi antarpribadi akan lebih bisa efektif jika orang-orang yang berkomunikasi itu dalam suasana kesamaan. Ini bukan berarti bahwa orang-orang yang tidak mempunyai kesamaan tidak bisa berkomunikasi. Jelas mereka bisa berkomunikasi. Akan tetapi jika komunikasi mereka menginginkan efektif, hendaknya diketahui kesamaan-kesamaan kepribadian diantara mereka.

Dengan cara ini dimaksudkan hendaknya terdapat “pengenalan tak terucapkan” bahwa kedua pihak yang berkomunikasi dihargai dan dihormati sebagai manusia yang mempunyai sesuatu yang penting untuk dikontribusikan kepada sesamanya. karakteristik kesamaan dalam komunikasi antarpribadi dapat pula dilihat dari kedudukan antara pembicara dan pendengar. Adalah sulit dan tidak efektif dalam komunikasi antarpribadi jika terdapat suatu situasi pembicara yang berbicara sepanjang waktu pula. Hendaknya ada usaha untuk mencapai kesamaan antara pembicara dan pendengar. Pace dan Boren mengusulkan cara-cara untuk menyempurnakan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal cenderung menjadi sempurna bila kedua pihak mengenal standar berikut:

- 1) Mengembangkan suatu pertemuan personal yang langsung satu sama lain mengkomunikasikan perasaan secara langsung.
- 2) Mengkomunikasikan suatu pemahaman empati secara tepat dengan pribadi orang lain melalui keterbukaan diri.
- 3) Mengkomunikasikan suatu kehangatan, pemahaman positif mengenai orang lain dengan gaya mendengarkan dan berespon.
- 4) Mengkomunikasikan keaslian dan penerimaan satu sama lain dengan ekspresi penerimaan secara verbal dan nonverbal.
- 5) Berkomunikasi dengan ramah tamah, wajar, menghargai secara positif satu sama lain melalui respons yang tidak bersifat menilai.
- 6) Berkomunikasi untuk menciptakan kesamaan arti dengan negosiasi arti dan memberikan respons yang relevan. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pertemuan komunikasi antar individu dengan individu lain merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikannya.

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Proses belajar tersebut berjalan terus-menerus sepanjang individu tersebut hidup. Ahmadi mengemukakan bahwa, keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, keluarga sudah barang tentu yang pertama-tama

pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.¹ Menurut Friedman, keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan. Menurut Duvall, keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota.

Keluarga merupakan aspek terpenting dalam unit terkecil dalam masyarakat, penerima asuhan, kesehatan anggota keluarga dan kualitas kehidupan keluarga saling berhubungan, dan menempati posisi antara individu dan masyarakat.² Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, yaitu merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang terikat oleh ikatan pernikahan, darah, ataupun adopsi

b. Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki fungsi tersendiri dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Fungsi keluarga yaitu fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi perlindungan dan fungsi rekreasi. Proses belajar yang dilalui oleh individu di dalam keluarga merupakan fungsi sosialisasi dan pendidikan yang diterapkan

oleh orang tua kepada anak. Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, sesuai dengan apa yang mereka kehendaki dan mereka yakini bahwa pola-pola tersebut benar untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan untuk anak-anaknya.³ Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Terdapat 8 fungsi keluarga dan berikut penjelasannya antara lain sebagai berikut :

1) Fungsi Keagamaan

Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Fungsi Sosial

Budaya Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.

3) Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.

4) Fungsi Perlindungan

Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.

5) Fungsi Reproduksi

Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal.

6) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.

7) Fungsi Ekonomi

Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

8) Fungsi Pembinaan Lingkungan

Fungsi keluarga dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa, fungsi keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perkembangan kepribadian seseorang di lingkungan masyarakat.

c. Jenis-jenis Keluarga

Jenis keluarga menurut Harmoko yaitu sebagai berikut :

1) Nuclear Family

Keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang tinggal dalam satu rumah di tetapkan oleh sanksi-sanksi legal dalam suatu ikatan perkawinan, satu/ keduanya dapat bekerja di luar rumah.

2) Extended Family

Keluarga inti ditambahkan dengan sanak saudara, misalnya nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi, dan sebagainya.

3) Reconstituted Nuclear

Pembentukan baru dari keluarga inti melalui perkawinan kembali suami/istri, tinggal dalam pembentukan satu rumah dengan anak-anaknya, baik itu bawaan dari perkawinan lama maupun hasil dari perkawinan baru. Satu atau keduanya dapat bekerja di luar rumah.

4) MiddleAge /AgingCouple

Suami sebagai pencari uang. Istri di rumah/ kedua-duanya bekerja di rumah, anak-anak sudah meninggalkan rumah karena sekolah/ perkawinan/meniti karier.

5) Dyadic Nuclear

Suami istri yang sudah berumur dan tidak mempunyai anak, keduanya/salah satu bekerja di rumah.

6) Single Parent

Satu orang tua sebagai akibat perceraian/ kematian pasangannya dan anak- anaknya dapat tinggal dirumah/ diluar rumah.

7) Dual Carier Suami istri atau keduanya berkarier dan tanpa anak.

8) Commuter Married

Suami istri/ keduanya orang karier dan tinggal terpisah pada jarak tertentu, keduanya saling mencari pada waktu-waktu tertentu.

9) Single Adult

Wanita atau pria dewasa yang tinggal sendiri dengan tidak adanya keinginan untuk menikah.

10) Three Generation

Tiga generasi atau lebih tinggal dalam satu rumah. keInstitutional Anak-anak atau orang-orang dewasa tinggal dalam suaru panti-panti.

11) Comunal

Satu rumah terdiri atas dua/lebih pasangan yang monogami dengan anak- anaknya dan bersama-sama dalam penyediaan fasilitas.

12) Group Marriage

Satu perumahan terdiri atas orangtua dan keturunannya di dalam satu kesatuan keluarga dan tiap individu adalah menikah dengan yang lain dan semua adalah orang tua dari anak-anak.

13) Unmarried parent and child

Ibu dan anak dimana perkawinan tidak dikehendaki, anaknya di adopsi.

14) Cohibing Couple

Dua orang/ satu pasangan yang tinggal bersama tanpa pernikahan.

3. Pengertian Keluarga Sakinah

a. Keluarga Sakinah

Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak atau suami istri dan anak-anaknya. Sakinah adalah bermakna tenang, tentram, dan tidak gelisah. Jadi kata sakinah yang diartikan dengan damai, tenang dan tentram adalah semakna dengan sa'adah yang bermakna bahagia, dengan arti keluarga sakinah adalah keluarga yang bahagia, keluarga yang penuh rasa kasih sayang dan memperoleh rahmat Allah. Dalam defenisi yang lain disebutkan bahwa keluarga merupakan unit

terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun diatas perkawinan terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Keluarga adalah tulang punggung dan jiwa masyarakat. Sejahtera atau tidaknya suatu masyarakat dan bangsa ditentukan oleh kondisi keluarga yang hidup dalam masyarakat bangsa tersebut. Sehingga lembaga perkawinan merupakan lembaga yang mengakui eksistensi keluarga dan idealnya didirikannya keluarga atas dasar kasih sayang. Keluarga sakinah terdiri dari dua suku kata yaitu keluarga dan sakinah. Keluarga adalah sekelompok masyarakat kecil yang sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai sumber intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya keluarga adalah pasangan suami istri baik mempunyai anak atau tidak mempunyai anak.

Sakinah adalah rasa tentram, aman dan damai. Seseorang akan merasakan sakinah apabila terpenuhi unsur-unsur hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang. Untuk menempuh keluarga sakinah Mawaddah Warahmah banyak jalan yang harus ditempuh, di antaranya adalah :

a) Memilih calon istri yang baik

Istri adalah tempat untuk berteduh bagi suami dan sebagai teman hidup, pengatur rumah tangga, sebagai ibu anak-anak tempat menyampaikan isi hati, maka suatu keharusan bagi kaum laki-laki jika

hendak kawin hendaklah memilih istri yang baik, karena istri yang baik akan mendatangkan kebahagiaan dan ketenteraman hidup dalam keluarga.

b) Memilih calon suami yang baik

Jika seseorang laki-laki disuruh berhati-hati memilih calon isteri, agar memperoleh jodoh wanita yang baik dan beragama, maka seseorang wali juga harus berhati-hati dalam mencari jodoh anak wanitanya, dengan kehormatannya dan kemuliannya. Hendaklah seorang wali tidak mencari menantu orang yang tidak beragama, tidak berakhlak akan memergauli isterinya dengan baik atau akan melepaskannya dengan baik pula. Seseorang laki-laki pernah datang dihadapan hasan bin Ali bin Abu Tholib, “saya punya anak wanita, menurut pandangan anda dengan siapa anak wanita itu harus saya kawinkan.”

Dalam memilih pasangan hidup ini, baik yang laki-laki maupun wanita tidak diperbolehkan adanya unsur penipuan, misalnya dia seorang mandul haruslah dijelaskan tentang kemandulannya itu, atau misalnya rambutnya sudah memutih juga harus diberitahukan dengan sejalas-jelasnya, dan tidak diperbolehkan menutup-nutupi dengan menyemir, dan lain penipuan.

Rasulullah saw pernah bersabda, “barang siapa menipu, bukan lah termasuk golonganku.” Umar bin Khathab pernah berkata kepada seorang laki-laki yang pernah kawin tapi tidak punya anak, “katakan lah pada calon isteri mu, bahwa engkau mandul.” Sebagian orang menyangka, bahwa kedamaian dan kebahagiaan hati itu karena ada kekayaan yang cukup,

karena dengan kekayaan yang cukup, karena dengan kekayaan yang banyak itu dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhannya, dan sengsara bagi orang yang miskin, sebab dengan kemiskinannya itu tak dapat memenuhi kebutuhannya. Orang kaya ingin apa saja dapat terlaksana, ingin makan yang enak-enak dapat terlaksana karena ada uang untuk misalnya ingin pergi kemana saja dapat terlaksana sebab ada uang pergi kesana. Oleh sebab itu kedamaian dan kebahagiaan tidak dapat diukur dengan kekayaan yang dimiliki seseorang. Dalam Al-Qur'an, banyak dijumpai kata yang mengarah pada keluarga. Dalam Surah al-Ahzab ayat 33 yang berbunyi:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ
عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Kata Sakinah mempunyai makna ketenangan dan ketentraman jiwa.

Istilah Keluarga Sakinah merupakan dua kata yang saling melengkapi.

Kata Sakinah sebagai kata sifat, untuk menyifati kata keluarga. Munculnya istilah Keluarga Sakinah ada dalam surah Ar-Rum ayat 21, yang menyatakan bahwa tujuan berumah tangga atau keluarga adalah untuk mencari ketentraman dan ketenangan atas dasar saling menyayangi dan

penuh rasa kasih sayang antara suami istri. Jadi yang dinamakan keluarga sakinah adalah keadaan didalam rumah tangga yang tenang, nyaman, tentram serta tidak adanya pertentangan atau pertikaian diantara suami, istri, anak sebagai anggota keluarga serta dalam hal kebutuhan biologis, emosional, dan spiritual tetap terjaga dan terpenuhi.

Untuk memperoleh situasi seperti itu, hanya dengan jalan melalui pernikahan ketenangan bathin dalam rumah tangga dapat diperoleh. Oleh karena itu bila seseorang ingin menciptakan keluarga sakinah, maka ia harus melalui pintu pernikahan sebagai jalan yang disahkan oleh agama Islam.

Landasan Normatif Keluarga Sakinah Munculnya istilah keluarga sakinah tidak terlepas dari adanya landasan normatif yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dalam surah ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Dari ayat tersebut dapat dilihat tujuan perkawinan ada tiga. Yang pertama untuk menunjukkan kekuasaan Allah swt. Kedua agar terciptanya ketentraman. Dan ketiga untuk membangun kasih sayang. Inilah salah satu cara Allah swt membahagiakan hamba-hamba-Nya.

b. Indikator Keluarga Sakinah

Indikator Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab:

- 1) Setia dengan pasangan hidup
- 2) Menepati janji
- 3) Dapat memelihara nama baik
- 4) Saling pengertian
- 5) Berpegang teguh pada agama.

Selain di atas Ita Ariskaita mengungkapkan indikaotor keluarga sakinah sebagai berikut:

- 1) Suami, isteri dan anak. Hubungan dari ketiga unit tersebut sangat baik, komunikasi berjalan baik, jujur, sumai setia kepada isteri, isteri setia kepada suami, saling pengertian, menjaga nama baik satu sama lain, saling menyayangi, hubungan ketiga nya harmonis, rukun dan saling membantu satu sama lain
- 2) Keagamaan Ayah menjadi kepala keluarga yang baik menjalankan tugas dan kewajiabnya sebagai kepala keluarga sebagai mana tertera dalam aturan Agama, isteri menjadi ibu yang baik menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang isteri dan ibu sebagai mana aturan Agama, anak menghormati orang tua da patuh, setiap anggota keluarga
- 3) Ekonomi Keluarga mempunyai mata pencaharian yang tetap atau usaha lain yang halal, ada upaya gemar menabung, mapan, tidak bergantung pada pihak lain serta suka bersedekah untuk kepentingan

social keagamaan, lingkungan rumah sehat dan bersih, memiliki sarana dan prasarana untuk pendidikan.

4) Psikologi Bahagia, tentran, harmonis, merasa dicintai dan dipedulikan satu sama lain, dan rasa cinta kepada yang Maha Pencipta.

5) Hubungan sosial Menjaln hubungan baik dengan keluarga lain, tetangga, di lingkungan kerja, di sekolah dan di berbagai tempat lainnya.¹³

c. Tujuan Pembentukan Keluarga Sakinah

Pada prinsipnya terdapat dua tujuan utama pembentukan keluarga sakinah yang terkait dengan eksistensi kemanusiaan dan kemasyarakatan. Kedua tujuan tersebut merupakan sarana terealisasinya misi utama kehadiran manusia di dunia yaitu misi „ubūdiyyah dan kekhalifahan. Kedua tujuan utama itu adalah mewujudkan insan bertakwa dan masyarakat berkemajuan.

1) Mewujudkan insan bertakwa Keluarga sakinah sebagai suatu keluarga terpilih menjadi lahan yang subur untuk tumbuh kembang anak agar menjadi insan bertakwa. Ini amanah Allah yang dilimpahkan kepada orangtua. Insan bertakwa adalah manusia yang berkembang semua potensi-potensi kemanusiaannya secara optimal, sehinggal menjadi pribadi muslim yang kāffah (utuh) seluruh potensinya. Yaitu potensi

¹³ Rafiki Ramadhan”Upaya Wanita Karier Menjalankan Peran Ganda Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Sekolah Dasar 04 An-Namiroh Pekanbaru)”(Skripsi S1 Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,2022),h.25-31

tauḥīdiyyah, „ubūdiyyah, kekhalifahan, jasadiyyah dan „aqliyyah. Pribadi tersebut akan menjadi karakter setiap anggota keluarga dan tercermin dalam semua perilakunya di seluruh aspek kehidupan.

Takwa adalah nilai hidup yang tertinggi bagi manusia di hadirat Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam QS. AlHujurat (49): 13,

يَتَأْتِيَ النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Tanda-tanda ketakwaan seseorang antara lain difirmankan Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 177,

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ؕ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi, dan

memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

- 2) Mewujudkan masyarakat yang berkemajuan Terbentuknya masyarakat berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir-batin merupakan tujuan diturunkannya AlQur’an. Di dalam Al-Qur’an terdapat ungkapan *baladun ṭayyibatun wa rabbun ghafūr* yang arti harfiahnya suatu negeri yang baik adalah Tuhan Maha Pengampun (atas mereka). Ungkapan ini sering digunakan untuk menyebut masyarakat ideal yang terbentuknya sangat didambakan, yaitu masyarakat adil makmur penuh ridho Allah. Masyarakat berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir dan batin, dengan pengertian masyarakat yang anggota-anggotanya merasa aman dan tenteram dalam seluruh kehidupannya baik secara perseorangan maupun kelompok. Rasa aman dan tenteram menyangkut hidup jasmani dan rohani. Agar masyarakat mencapai predikat berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir-batin, diperlukan beberapa persyaratan antara lain menunjukkan suasana ketakwaan kepada Allah SWT, dapat mengembangkan sifat adil berdasarkan nilai keislaman dan bebas dari ketidakseimbangan ekonomi serta ketimpangan sosial. Pada setiap anggota dalam masyarakat berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir-batin harus tumbuh rasa

saling memiliki dan tumbuh pula dorongan untuk memperhatikan kebahagiaan dan kemandirian anggota masyarakat.

Untuk mewujudkan masyarakat yang berkemajuan, memerlukan kehadiran satuan-satuan keluarga sakinah sebagai modal terwujudnya qaryah ṭayyibah. Yang dimaksud qaryah ṭayyibah adalah suatu perkampungan atau desa atau kelompok di mana warganya yang beragama Islam menjalankan ajaran Islam secara baik dalam hubungan dengan Allah Swt (ḥablun minallāh) maupun dalam hubungan dengan sesama manusia (ḥablun minannās) dalam segala aspek sehingga terwujud masyarakat yang maju dan bermartabat: Qaryah ṭayyibah memiliki karakteristik:

- a) Masjid/tempat ibadah berfungsi sebagai pusat ibadah, pelayanan sosial dan menjadi pusat kegiatan masyarakat.
- b) Masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang maju.
- c) Masyarakat memiliki berbagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi warganya. Masyarakat memiliki derajat kesehatan yang tinggi, baik kesehatan fisik, psikis dan lingkungan.
- d) Masyarakat memiliki hubungan sosial yang harmonis.
- e) Masyarakat memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Masyarakat memiliki kesadaran hukum dan politik yang tinggi.
- f) Masyarakat memiliki kehidupan kesenian dan kebudayaan yang Islami yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

g) Masyarakat mampu memanfaatkan teknologi dan informasi yang ada untuk kemajuan dan kemakmuran masyarakat.

d. Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah

Dalam rumah tangga pasti ada pasang surutnya, sudah sepatutnya bagi suami isteri menerima berbagai macam ujian yang datang kepada mereka. Berupa kebahagiaan, kesenangan, ketentraman, kegelisahan, rasa cemburu, menderita, kegagalan dan kekecewaan. Karena sesungguhnya semua cobaan dan rintangan itu atas kehendak Allah Swt. Oleh karena itu, membangun rumah tangga dan membentuk keluarga sakinah harus penuh keuletan, kesabaran, dan yakin dalam diri 44 bahwa semua ini untuk beribadah kepada Allah Swt.

Menuju hal yang baik yaitu menjadi keluarga sakinah tidak lepas dari ujian, hambatan dan cobaan serta kendala yang terus menimpa. Dengan demikian, ada beberapa upaya dalam membentuk keluarga sakinah yaitu:

a) Lurusnya niat dan hubungan kuat dengan Allah Swt Keinginan manusia untuk menikah bukan hanya saja untuk menyalurkan hasrat seksual. Akan tetapi merupakan salah satu ibadah kepada Allah Swt dan sunnah Rasul. Demikian itu, sudah seyogyanya menikah dengan niat untuk mendekatkan diri mempunyai hubungan kuat dengan Allah Swt (hablum minallah) dan mencari ridho-Nya. Menikah juga niat untuk

mengikuti apa yang telah diajarkan dan diperintahkan oleh Baginda Rasul Saw.

- b) Memilih calon pasangan hidup Tentunya ketika rumah tangga ingin membangun keluarga sakinah, seorang laki-laki dan seorang perempuan harus bisa memilih calon pasangan yang bisa menuntun ke arah yang lebih baik dan menjalankan perintah agama dengan maksimal, sehingga mampu mengantarkan suatu perkawinan menuju tujuan yang dikehendaki Tuhan yang menciptakan manusia. sebagaimana di dalam hadits, Rasulullah Saw memerintahkan umatnya untuk menikah dengan 4 kriteria yaitu⁷¹:

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA. Nabi Saw bersabda: Wanita itu dinikahi karena 4: Kekayaannya, kemuliaannya, kecantikannya dan agamanya, maka lihatlah agamanya, karena ia terdidik dengan itu (H.R Bukhori) Hadits ini bukan hanya diperuntukan untuk laki-laki saja untuk memilih pasangan perempuan, namun juga sebaliknya. Pernyataan hadist menunjukkan memilih pasangan dilihat dari 4 aspek yaitu kekayaan, kemuliaan, kecantikan dan agamanya, tetapi aspek yang paling utama adalah agamanya, sebab akan menentukan karakter seseorang pada semua tingkah lakunya.

- c) Kasih Sayang Terjalin rasa kasih sayang dalam keluarga disebabkan oleh saling mencintai di antara keluarga karena Allah Swt yang didasari oleh keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah Swt, karena ini merupakan bagian penting untuk membangun keluarga

sakinah. Disamping itu, salah satu bentuk kasih sayang suami istri dan orang tua kepada anaknya adalah dengan cara pembinaan agama yang dilaksanakan secara istiqomah oleh suami istri agar mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Lalu suami istri mengajarkan apa yang telah mereka dapat dari pemahaman agama kepada anak-anaknya, agar dicontoh dan menjadi suri tauladan bagi anak mereka dalam keluarga.

d) Komunikasi yang baik dan saling terbuka Komunikasi yang baik dan lancer sangat penting juga dan perlu dibina dalam kehidupan rumah tangga. Karena komunikasi yang baik dapat berfungsi untuk mengungkapkan perasaan kasih sayang, sarana untuk menyampaikan pendapat, keakraban hubungan dalam keluarga. Tidak lancarnya komunikasi dalam keluarga dan tidak terbukanya atau saling menutupi permasalahan yang terjadi antara suami dan istri adalah salah satu penyebab retaknya rumah tangga sehingga tidak harmonis lagi.

e) Pemaaf dan saling pengertian Keragaman adalah hal yang lumrah dalam kehidupan, apalagi dalam bahtera rumah tangga. Pasti banyak perbedaan pendapat antara suami dan istri dalam memutuskan persoalan rumah tangga mereka. Karena mereka dua orang yang lahir, tumbuh, berkembang dari lingkungan dan keluarga yang beda. Cara berpikir, bertindak mereka pun berbeda-beda. Jadi, sebagai suami istri harus bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-

masing. jika tidak akan memicu konflik dan perdebatan. Tentu konflik ini harus diselesaikan dengan cara saling memaafkan dan saling pengertian satu sama lain agar tidak berlarut-larut dalam pertengkaran.

- f) Saling mempercayai dan menghindari pertengkaran Dalam rumah tangga, suami dan istri harus saling percaya antara keduanya. Terutama saat berada di luar rumah yang selalu menimbulkan rasa was-was dan gelisah karena sedang tidak bersama-sama. Apabila tidak ada rasa saling percaya antara suami istri akan berdampak kepada pertikaian bahkan bisa menyebabkan perceraian yang membuat keluarga tidak menjadi sakinah dan terpisah. Oleh karena itu, suami istri harus menghindari dari hal-hal yang sering menyebabkan pertikaian dengan cara saling mengerti dan saling percaya.¹⁴

4. Keluarga Mawaddah

a. Pengertian keluarga mawaddah

keluarga yang hidup dalam suasana kasih mengasihi, saling membutuhkan, hormat menghormati antara satu dengan yang lain. Kata mawaddah ditemukan sebanyak 8 kali dalam Al-Qur'an . secara keseluruhan dengan kata-kata yang seakar dengannya, semua berjumlah 25 Kata mawaddah berasal dari wadda-yawadda yang

¹⁴ Ridwan Yudha Setiawan' Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Tuna Wicara (Studi Kasus di Kelurahan Tanah Baru, Beji Depok)''(Skripsi S1 Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta,2022),h.43-46

berarti mencintai sesuatu dan berharap untuk bisa terwujud (mahabbatusy-syai'awatamanni kaunihi).¹⁵ Menurut Al-Asfahani kata mawaddah bisa dipahami dalam beberapa pengertian berikut ini :¹⁶

- a) Berarti cinta (mawaddah) sekaligus keinginan untuk memiliki (tamanni kaunihi). Antara kedua kata ini saling berkaitan yakni disebabkan adanya keinginan yang kuat akhirnya melahirkan cinta atau karena didorong rasa cinta yang kuat akhirnya meelahirkan keinginan untuk mewujudkan sesuatu yang dicintainya. Hal ini bisa dilihat pada firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum surat ke 30 ayat 21.

Mawaddah sebagai salah satu yang menghiasi perkawinan bukan sekedar cinta sebagaimana kecintaan orang tua kepada anak-anaknya. Sebab rasa cinta disini akan mendorong pemiliknya untuk mewujudkan cintanya sehingga menyatu. Inilah yang tergambar dalam hubungan laki- laki dan perempuan yang terjalin dalam sebuah perkawinan. Ketika seseorang laki-laki mencintai seorang perempuan, maka ia ingin sekali untuk mewujudkan cintanya dengan memiliki atau menikahnya. Begitu pula sebaliknya ketika seorang perempuan mencintai seorang laki-laki, maka ia sangat menginginkan

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 2*, Penerbit Kamil Pustaka, Cetakan Pertama, Jakarta, 2014, hal. 39

¹⁶ Al-Asfahani, Al-Mufradat pada term wadada, hal. 516

terwujud cintanya itu dengan menjadi isterinya.¹⁷ Dari sinilah sementara ulama' ada yang mengartikan mawaddah dengan mujaama'ah (bersenggama).¹⁸

b) Berarti kasih sayang. Hal ini bisa dipahami dari firman Allah SWT dalam Surat Asy-Syuura Surat ke-42 ayat 23 :

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا
 أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا
 حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

“Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanmu kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”

Kata mawaddah disini hanya semata-mata mencintai dan menyayangi layaknya dalam hubungan kekerabatan, berbeda dengan cintanya suami dan isteri. Dalam hal ini bentuk cinta dan kasih sayang dengan senantiasa menjaga hubungan kekerabatan agar tidak terputus.¹⁹ Sebagaimana dalam riwayat At-Tabrani dari Ibnu Abbas yang dikutip oleh Ibnu Katsir :

¹⁷ Henderi Kusmidi, *Konsep Sakinah Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan*, Vol.7 no 2, Juli-Desember, 2018, hal.71

¹⁸ Ar-Razi, *Mafaatih al-Ghaib* Jilid XXV, (t.t : t.p.t.th), hal. 97

¹⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Penerbit Daarur Rasyad, Mesir Tanpa Tahun Jilid III, hal. 275

قَالَ هُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَسْأَلَكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا أَنْتَ دُونِي فِي

نَفْسٍ لِقَرَابَتِي مِنْكُمْ تَحْفَظُوا الْقَرَابَةَ بَيْتِي وَبَيْنَكُمْ (رواه الطبراني)

“Rasulullah SAW bersabda kepada mereka : aku tidak meminta upah kepada kalian kecuali agar kalian tetap menyayangiku karena adanya hubungan kekerabatan dan agar kalian senantiasa memelihara hubungan kekerabatan antara aku dan kalian.” (HR. Tabrani)

Sebagaimana Allah juga disifati dengan al-waduud yakni maha mencintai hamba yang mencintai-Nya. Dalam istilah lain cinta Allah diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal shalih sebagai bukti kecintaan kepada-Nya. Allah berfirman dalam surat Maryam Surat ke-19 Ayat 96 :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

“Sungguh orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak Allah yang maha pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang dalam hati mereka.”²⁰

Berarti ingin sebagaimana dalam beberapa firman Allah berikut ini :

وَدَّتْ طَّائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ

“segolongan ahli kitab ingin menyesatkan kamu”²¹

Dalam Firman yang lain Allah menyampaikan :

رُبَّمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ

²⁰ QS. Maryam Surat ke-19 Ayat : 96

²¹ QS. Ali Imran Surat ke-3 Ayat : 69

“Orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu di dunia menjadi orang muslim.”²²

5. Keluarga Rahmah

a. Pengertian Keluarga warahmah

Kata rahmah baik sendiri maupun dirangkai dengan kata ganti (dhamir) seperti rahmati dan rahmatuka, ditemukan di dalam Al-Qur'an sebanyak 114 kali. Secara keseluruhan dengan kata-kata lain yang seakar dengannya semuanya 339.²³

Kata rahmah berasal dari rahima- yarhamu yang berarti kasih sayang (riqqah) yakni sifat yang mendorong untuk berbuat kebajikan kepada siapa yang dikasihi. Menurut Al-Asfahaani, kata rahmah mengandung dua arti kasih sayang (riqqah) dan budi baik/murah hati (ihsan).²⁴ Kata rahmah yang berarti kaih sayang adalah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada setiap manusia. Artinya dengan rahmat Allah tersebut manusia akan mudah tersentuh hatinya jika melihat pihak lain yang lemah atau merasa iba atas penderitaan orang lain. Bahkan sebagai wujud kasih sayangnya seseorang berani berkorban dan bersabar untuk menanggung rasa sakit.

Hal ini dapat dilihat pada kasus seorang ibu yang baru saja melahirkan, dimana secara demonstrative ia akan mencium bayinya

²² Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Penerbit Daarur Rasyad, Mesir Tanpa Tahun Jilid III, hal. 275

²³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 2*, hal. 41

²⁴ Al-Asfahani, Al-Mufradat pada term rahima, hal. 191

pada hal sebelumnya ia berada dalam kondisi yang penuh kepayahan dan sakit yang teramat sangat. Disamping pernyataan sifat kasih sayang yang telah ditancapkan pada diri manusia seharusnya menumbuhkan kesadaran bahwa segala bentuk kebaikan, kasih sayang, perhatian, juga budi baik bukanlah terlahir dari sifatnya sendiri, juga bukan karena kemurahan hatinya. Namun sebagai realisasi dari sebagian kecil rahmat Allah yang ditancapkan ke dalam lubuk hatinya. Sebagaimana yang bisa kita pahami pada hadits berikut :

من لا يرحم لا يرحم (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

“Barangsiapa yang tidak mengasihi tidak akan dikasihi (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah”

Dalam hadits lain dijelaskan :

من لا يرحم الناس لا يرحمه الله (رواه البخاري ومسلم عن جرير بن عبد الله)

“Siapa yang tidak menyayangi orang lain, ia tidak akan disayangi Allah.” (HR. Al- Bukhari dan Muslim dari Jarir bin Abdullah).

Dari kedua hadits diatas dapat dipahami bahwa rasa belas kasih sayang yang ditancapkan dalam diri seseorang akan hilang jika ia tidak menyayangi kepada sesamanya secara tulus. Rasulullah SAW juga tidak mengakui orang yang tidak menyayangi kepada yang kecil sebagai bagian dari ummatnya. Sementara kata rahmah yang berarti ihsan (budi baik/murah hati) adalah khusus milik Allah SWT. Artinya hanyalah Allah yang boleh menyatakan atau mengklaim sebagai yang memiliki budi baik atau dengan kata lain kebaikan, perhatian, kasih

sayang apapun bentuknya yang diberikan kepada seluruh makhluknya adalah karena kemurahan Allah, sehingga ia disifati sebagai Sang Maha Pemurah atau Ar-Rahman. Oleh karenanya sifat ar-rahman hanya boleh disandang oleh Allah semata, karena kata tersebut mengisyaratkan kesempurnaan.²⁵

Dengan sifat ini pula Allah tidak pernah mempetimbangkan ketaatan atau ketidaktaatan seseorang dalam memberi rezeki. Rahmat Allah juga ada yang terlahir sifat ar-rahim-Nya. Dalam hal ini al-Qur'an menyatakan bahwa curahan rahim-Nya hanya diberikan kepada hamba-Nya yang memenuhi kriteria, yang disitilahkan oleh Al-Qur'an dengan "Mukmin" (Al-Ahzab : 33 : 43), sehingga ada yang mengatkan bahwa Allah adalah "Ar-Rahman" di dunia dan "Ar-Rahim" ketika di akhirat. Dengan demikian karena kemurahan Allah dapat dinikmati oleh siapa saja baik mukmin maupun kafir, sedangkan di akhirat rahmat Allah hanya khusus bagi orang beriman.²⁶

Penjelasan ini diperkuat oleh firman Allah SWT dalam surat Al-A'raf surat ke-7 ayat 156 berikut :

وَأَكْتُبُ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدُّنَا إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي
 أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ
 وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

²⁵ Penambahan alif dan nun menunjukkan kesempurnaan (Lihat Az-Zarkasyi, Al-Burhan fi 'uluumul Qur'an)

²⁶ Al-Asfahani, al-mufradat, hal. 192

“Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat, sesungguhnya kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman : "siksaan-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan RahmatKu meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan Rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertaqwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang beriman kepada ayat-ayat Kami.”²⁷

Keluarga rahmah adalah keluarga yang hubungan antar sesama anggota keluarganya saling menyayangi, mencintai sehingga kehidupan keluarga tersebut diliputi oleh rasa kasih sayang. Walaupun ada 3 suku kata yang berbeda yaitu sakinah, mawaddah dan rahmah, namun ketiga kata tersebut bukan berarti harus diartikan secara terpisah dan sendiri-sendiri, akan tetapi justru ketiga suku kata tersebut menjadi satu yang dihubungkan dengan kata keluarga. Oleh karena itu, tidak perlu dibedakan mana keluarga sakinah, mana keluarga yang mawaddah dan mana keluarga rahmah, tapi yang lebih tepat adalah sebuah keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah. Gabungan ketiga suku kata tersebut akan saling melengkapi dan memberikan kesempurnaan.

Sehingga dapat diambil pemahaman bahwa yang dimaksud dengan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah adalah : “Keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya secara selaras, serasi serta mampu mengamalkan dan memperdalam nilai-nilai keimanan,

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Penerbit Jumaanatul Ali Art, 2004, hal. 170

ketakwaan dan akhlak mulia.²⁸

Pengertian lain tentang keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah itu adalah : “Keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis dan perkembangannya serta dapat menjadi suritauladan bagi lingkungannya.²⁹ Untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah ini tidaklah terbentuk dengan otomatis apabila telah menikah saja, tetapi harus ada upaya yang serius dari kedua suami isteri, terutama harus dapat menempatkan posisi disituasi keluarga dan melaksanakan tugas dan kewajiban secara berimbang pula.³⁰

B. Penelitian Terdahulu

Bagian ini menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan penelitian yang ada sebelumnya karena peneliti ini bukanlah penelitian yang pertama kalinya dilakukan. Hal ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, sehingga dengan demikian, akan diketahui adanya bagian-bagian yang menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu oleh Ahmad Zain Sarnoto dengan judul Jurnal ‘Komunikasi Efektif pada ‘Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an’’. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis, sumber data di dapatkan dari bahan

²⁸ 33Anonim, 2006, *Modul Pelatihan Motivator Keluarga Sakinah*, Jakarta : Dirjen Bimas Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Depag RI, hal. 31-32

²⁹Rizki Takriyanti, *Konseling Keluarga Sakinah*, Iain Sts Jambi, 2009, hal. 7

³⁰ Henderi Kusmidi, *Konsep Sakinah Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan*, Vol.7 no 2, Juli-Desember, 2018, hal.72-74

literatur berupa buku, jurnal dan kitab tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Mannar, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Fi zdilal al-Qur'an serta tafsir Al-Misbah dan saya menggunakan metode kajian pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya kemampuan berkomunikasi efektif dalam keluarga kaitannya dengan proses pendidikan anak usia dini. Kesimpulan dalam 'penelitian ini adalah bahwa keluarga 'dalam hal ini orang tua perlu memahami pola komunikasi yang efektif, dan Al-Quran telah memberikan isyarat bagaimana 'membangun komunikasi yang ideal.³¹

Penulis mengambil penelitian saudaram Ahmad Zain Sarnoto sebagai bahan tinjauan terdahulu karena penelitian ini memiliki subjek yang sama-sama yaitu komunikasi efektif dalam pembentukan sikap sosial dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya dimana penelitian Ahmad Zain Sarnoto ingin melihat, bagaimana komunikasi efektif, dan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial, sedangkan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana komunikasi efektif menciptakan keluarga sakinah mawaddah warohmah.

Jurnal kedua oleh Dadang Jaya dengan Judul Jurnal'' Komunikasi Efektif dalam Relasi Suami – Isteri'' Penelitian ini bersifat kualitatif karena data-data yang ada merupakan data yang bersifat normatif dokumenter yang berupa kitab-kitab fiqh dan peraturan perundang-undangan . Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi efektif dalam relasi suami isteri. Berdasarkan kajian, komunikasi efektif dalam relasi suami

³¹ Ahmad Zain Sarnoto, "Komunikasi Efektif pada 'Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an" January 2022

isteri ialah menyampaikan pesan dan penerimaan pesan antara suami dan istri baik secara verbal maupun non verbal sehingga dapat memahami arti dari pesan dengan baik dan dapat berhasil guna dengan merealisasikan pesan tersebut oleh masing-masing pihak baik suami maupun isteri.

Penulis mengambil penelitian saudara Dadang Jaya sebagai bahan tinjauan terdahulu karena penelitian ini memiliki subjek yang sama-sama yaitu komunikasi efektif dalam pembentukan sikap sosial dengan metode kualitatif pendekatan fenomenologi dengan paradigma konstruktivisme. Adapun perbedaannya Dadang Jaya dimana melihat komunikasi efektif dalam relasi suami isteri ialah menyampaikan pesan dan penerimaan pesan antara suami dan istri baik secara verbal maupun non verbal sehingga dapat memahami arti dari pesan dengan baik dan dapat berhasil guna dengan merealisasikan pesan tersebut oleh masing-masing pihak baik suami maupun isteri. Sedangkan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana komunikasi efektif menciptakan keluarga sakinah mawaddah warohmah.

Jurnal ketiga oleh Sri Nanti, Leni Suryanti, Muharnis, Demina dengan Judul Jurnal "Komunikasi Efektif Kepala Sekolah sebagai Upaya untuk Menumbuhkan Motivasi Kerja Guru". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library research atau studi kepustakaan melalui pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran komunikasi efektif seorang Kepala Sekolah dalam membangun motivasi kerja guru di sekolah. Hasil kajian penelitian ini berimplikasi pada begitu berperannya seorang Kepala Sekolah dalam membangun komunikasi yang

efektif guna meningkatkan motivasi kerja guru khususnya dan seluruh stakeholder dalam lembaga pendidikan pada umumnya.

Penulis mengambil penelitian saudara Sri Nanti, Leni Suryanti, Muharnis, Demina sebagai bahan tinjauan terdahulu karena penelitian ini memiliki subjek yang sama-sama yaitu komunikasi efektif dalam pembentukan sikap sosial dengan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Adapun perbedaannya Sri Nanti, Leni Suryanti, Muharnis, Demina dimana melihat Proses komunikasi efektif. Sedangkan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana komunikasi efektif menciptakan keluarga sakinah mawaddah warohmah.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran teoritis diatas diaplikasikan dalam kerangka pemikiran konseptual sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu “Komunikasi Efektif Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah Mawaddah Warohmah Persefektif Islam”. Kerangka pemikiran ini merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran yang peneliti susun akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian menggunakan teori komunikasi interpersonal. Dari penelitian ini komunikasi Efektif akan memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dari komunikasi dalam keluarga sakinah mawaddah warohmah. Mereka menyampaikan informasi atau pesan-pesan yang ingin di sampaikan ke salah satu pasangannya yaitu suami kepada istri begitupun sebaliknya

dengan adanya timbal balik, dan perlunya bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut. Namun interaksi yang dilakukan keduanya tidak selalu berjalan dengan lancar, tidak semua informasi yang disampaikan dapat langsung dipahami dan dimengerti, sehingga tidak memperoleh kesamaan makna atau komunikasi yang kurang baik dan tidak berjalan dengan efektif yang diakibatkan adanya hambatan yang terjadi. Dari hal tersebut munculnya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan di antara pasangan pernikahan dini yang akan menjadi masukan baik guna lebih memperbaiki lagi komunikasi di antara mereka baik dari sang suami kepada sang istri begitu juga sebaliknya. Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan tentang komunikasi keluarga sakinah mawaddah warohmah. Dalam indikator di atas peneliti mengaplikasikan kedalam bentuk nyata diantaranya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang peneliti nantinya akan kaitkan dengan judul yang telah dibuat dan digunakan kedua pasangan pernikahan dini untuk berinteraksi dan juga bagaimana cara komunikasi yang efektif. Keterbukaan dari pasangan pernikahan dini mengacu pada aspek dari komunikasi interpersonal, dimana kedua pasangan dapat berkomunikasi secara efektif dengan saling terbuka.

Hal ini membantu kedua pasangan dalam menjaga keharmonisan keluarganya. Dengan adanya keterbukaan ini supaya tidak ada hal hal negatif di sangkakan atau disembunyikan yang nantinya menimbulkan perdebatan di antara keluarga. Aspek keterbukaan ini mengacu pada kesediaan kedua

pasangan untuk saling jujur tentang apa yang dirasakan keduanya.. Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui dan merasakan apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, peduli dan mencoba membantu. Dalam hal ini pasangan pernikahan dini sudah seharusnya didalam keluarga memiliki rasa empati yang tinggi karena ketika keduanya mendapatkan empati tanpa harus berkomunikasi secara verbal itu dapat mempererat hubungan hingga keharmonisan keluarga dapat terus terjaga. Sikap mendukung terdapat pada hubungan interpersonal yang efektif, contohnya seperti mendukung dengan bersikap deskriptif yang artinya memberikan dukungan lewat bahasa atau lewat kata-kata. Hal ini menjadi penting dalam kehidupan pernikahan khususnya para pasangan pernikahan dini untuk saling menguatkan satu sama lain. Sikap mendukung dari kedua pasangan pernikahan dini dapat menjadi faktor keberhasilan rumah tangga untuk menjadi keluarga yang harmonis dan tetap menjaga keharmonisan keluarga.

Kesetaraan dalam setiap situasi, bisa saja terjadi salah satunya di dalam rumah tangga. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Terlepas dari ketidak setaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, kedua pasangan pernikahan dini ini perlu memberikan pengakuan dari kedua pihak agar sama-sama merasa bernilai dan berharga. Dalam suatu hubungan interpersonal terutama pasangan suami istri yang menikah dini itu ditandai oleh kesetaraan. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang efektif jika menerapkan ciri-ciri dari keefektifan komunikasi interpersonal tersebut diatas dalam proses komunikasinya. Oleh karena itu, komunikasi

interpersonal dapat efektif jika menerapkan ciri-ciri komunikasi seperti adanya keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), rasa positif (positiveness) dan kesetaraan (equality) yang dapat membuat hubungan antar hubungan lebih baik terutama pasangan suami istri. Alur pemikiran merupakan ringkasan pemikiran dari peneliti atau pemikiran dari penelitian ini secara garis besar mengenai langkah-langkah atau tahapan-tahapan mengenai masalah yang peneliti teliti. Adapun gambar alur peneliti pemikiran berikut di bawah ini.

